

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tahun akademik 2023/2024, dari Januari hingga Juli 2024. Waktu ini dipilih sebagai yang paling tepat untuk pelaksanaan penelitian, dengan persetujuan pihak sekolah. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu					
		Okt 2023 – Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Jun - Jul 2024
1	Pengajuan judul penelitian	■					
2	Pengerjaan proposal BAB I – III		■	■	■		
3	Seminar proposal skripsi					■	
4	Pelaksanaan penelitian						■
5	Pengerjaan BAB IV – V						■
6	Sidang akhir hasil skripsi						■

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 16 Jakarta, yang beralamat di Jl. Taman Amir Hamzah, RT.2/RW.4, Pegangsaan, Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih karena mudah diakses oleh peneliti serta terdapat isu terkait keaktifan berorganisasi, motivasi kerja, dan *soft skill*

yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Peneliti menemukan masalah tersebut dari pengamatan studi pendahuluan yang dilakukan.

3.2 Desain Penelitian

Metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan keuntungan tertentu dikenal sebagai metode penelitian, (Ramdhan, 2021). Secara umum, metode penelitian menunjukkan cara mencapai tujuan. Metode yang digunakan bervariasi dan fleksibel, bergantung pada objek ilmu pengetahuan, tujuan, dan jenis data yang ingin diungkapkan (Priadana & Sunarsi, 2021).

Penelitian ini meneliti hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi gagasan tersebut. Pengukuran variabel dilakukan melalui kuesioner atau angket terstruktur. Dengan demikian, data numerik dapat dievaluasi dengan metode statistik untuk mendapatkan hasil analisis. (Adnan & Latief, 2020). Penelitian kuantitatif umumnya bersifat deskriptif dan mengadopsi pendekatan induktif, dengan tujuan utama untuk mengukur serta menganalisis hubungan sebab-akibat di antara berbagai variabel.

Studi ini bertujuan untuk menilai dampak keaktifan berorganisasi, motivasi kerja, dan *soft skill* mempengaruhi kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Variabel dependennya adalah kesiapan kerja siswa SMK, sedangkan faktor independennya adalah keaktifan organisasi, motivasi kerja, dan *soft skill*. Dan variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah *soft skills*. Siswa yang dipilih dari kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta dengan menggunakan

proporsional random sampling yang digunakan sebagai teknik pengambilan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel diuji menggunakan PLS-SEM. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan untuk memasuki dunia kerja siswa SMK serta rekomendasi bagi sekolah dan pihak terkait untuk memperkuat kesiapan kerja siswa melalui peningkatan partisipasi dalam organisasi, motivasi kerja, dan keterampilan *soft skill*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi melihat pada kelompok objek, individu, atau kasus yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian (Swarjana & SKM, 2022). Sedangkan menurut (Suriani & Jailani, 2023), Populasi terdiri dari semua objek atau subjek yang memiliki kualitas tertentu yang memerlukan analisis untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 214 siswa kelas XI di SMK Negeri 16 Jakarta.

Peneliti memilih populasi siswa kelas XI dengan alasan karena sebelum mereka lanjut ke tingkat selanjutnya (kelas XII), siswa kelas XI memasuki fase yang sangat penting karena mereka mulai memikirkan apakah ingin mempersiapkan karier atau studi lanjutan mereka. Selain itu, siswa kelas XI juga akan menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang merupakan elemen esensial dari kurikulum SMK untuk memberikan pengalaman praktis. Untuk

memastikan bahwa mereka siap menghadapi masalah dan tuntutan selama PKL, peneliti dapat menilai kesiapan kerja mereka pada tahap ini. Kemudian, siswa kelas XI sudah terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk bekerja, seperti pramuka, OSIS, serta berbagai hal lainnya yang dapat meningkatkan pemahaman secara mendalam tentang dunia kerja.

Sampel yaitu sebagian kecil individu yang dipilih dari populasi dan dianggap sebagai bagian dari populasi secara keseluruhan (Swarjana & SKM, 2022). Sedangkan menurut (Sinaga, 2014), sampel adalah subset dari populasi yang digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel acak proporsional digunakan dalam penelitian ini, di mana sampel acak diambil dari setiap bagian proporsional dari populasi. Sampel acak dipilih dari setiap subkelompok yang terdiri dari banyak subkelompok yang terdiri dari populasi.

Dalam membentuk sampel, peneliti mengambil sampel dari tiap kelas populasi, yaitu proporsi kelas XI AKL, kelas XI MPLB, kelas XI BDP dan kelas XI DKV dengan jumlah sampel yang disesuaikan berdasarkan jumlah subjek di setiap kelas. Dengan margin kesalahan 5%, tabel Isaac dan Michael mengindikasikan bahwa jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 135 responden. Tabel 3.2 berikut ini menampilkan data sampel yang proporsional:

Tabel 3. 2 Teknik Pengambilan Sampel (*Proportional Stratified Sampling*)

Kelas	Jumlah Populasi (Siswa/i)	Perhitungan/formula	Jumlah Sampel (Siswa/i)
Kelas XI AKL	71	$\frac{71}{214} \times 135 = 44,79$	45

Kelas	Jumlah Populasi (Siswa/i)	Perhitungan/formula	Jumlah Sampel (Siswa/i)
Kelas XI MPLB	72	$\frac{72}{214} \times 135 = 45,42$	45
Kelas XI BDP	35	$\frac{35}{214} \times 135 = 22,08$	22
Kelas XI DKV	36	$\frac{36}{214} \times 135 = 22,71$	23
Jumlah	214		135

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Tabel 3.2 mengindikasikan 135 responden dari populasi 214 harus diambil sebagai sampel. Dengan demikian, dari 71 siswa di kelas XI AKL, dapat diambil 45 responden, dari 72 siswa di kelas XI MPLB, dapat diambil 45 responden, dari 35 siswa di kelas XI BDP, dapat diambil 22 responden, dan dari 36 siswa di kelas XI DKV, dapat diambil 23 responden.

3.4 Pengembangan Instrumen

3.4.1 Kesiapan Kerja (Y)

1. Definisi Konseptual Kesiapan Kerja (Y)

Kesiapan untuk bekerja terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan sesuai dengan kemampuan individu.

2. Definisi Operasional Kesiapan Kerja (Y)

Kesiapan kerja dinilai berdasarkan kondisi fisik dan mental, pemikiran rasional dan objektif, kemampuan kolaborasi, tanggung jawab, berpikir kritis, dan dorongan untuk berkembang.

3. Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Kerja (Y)

Spesifikasi alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dibahas di bagian ini, bersama dengan seberapa baik alat tersebut mencakup indikator yang relevan. Tabel 3.3 menampilkan spesifikasi instrumen:

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kesiapan Kerja (Y)

No	Indikator	No. Butir Soal	Positif	Negatif	Jumlah
1.	Kondisi fisik dan mental	1, 2, 3 dan 4	1 dan 2	3 dan 4	4
2.	Pemikiran rasional dan objektif	5, 6, 7 dan 8	5 dan 6	7 dan 8	4
3.	Kemampuan kolaborasi	9, 10 dan 11	9	10 dan 11	3
4.	Tanggung jawab	12, 13, dan 14	12 dan 13	14	3
5.	Berpikir kritis	15, 16 dan 17	15 dan 16	17	3
6.	Dorongan untuk berkembang	18, 19 dan 20	18	19 dan 20	3
Jumlah			10	10	20

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Setiap pertanyaan instrumen penelitian akan memiliki lima kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dalam skala *likert*. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3. 4 Penilaian Terhadap Kesiapan Kerja (Y) Menggunakan Skala Likert

No	Pernyataan	Pemberian Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-ragu (R)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

4. Uji Validitas

Nilai *loading factor* digunakan untuk menilai validitas instrumen. Konstruk dianggap valid jika *loading factor*-nya lebih dari 0.7. Namun, jika *loading factor* di bawah 0.7, konstruk tersebut tidak layak digunakan dalam penelitian (Hamid & Anwar, 2019).

Hasil nilai uji validitas *loading factor* (terlampir), pada konstruk kesiapan kerja, KK5, KK6, KK9, KK12, KK13, KK15, KK16 memiliki nilai $> 0,7$ yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut valid. Sedangkan untuk pernyataan instrumen KK1, KK2, KK3, KK4, KK7, KK8, KK10, KK11, KK14, KK17, KK18, KK19, KK20 memiliki nilai $< 0,7$ yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut tidak valid. Untuk pernyataan instrumen yang memiliki nilai $> 0,7$ dapat digunakan pada penelitian ini.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas untuk memastikan bahwa data tersebut sah. Untuk dapat dianggap dapat

diandalkan, reliabilitas secara keseluruhan harus melampaui 0,7, (Hamid & Anwar, 2019). Uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja memiliki nilai *composite reliability* 0,930, yang jauh di atas 0.7. Dengan demikian, variabel kesiapan kerja dianggap reliabel dan siap digunakan dalam penelitian.

3.4.2 Keaktifan Berorganisasi (X1)

1. Definisi Konseptual Keaktifan Berorganisasi (X1)

Keaktifan berorganisasi adalah partisipasi aktif individu dalam kegiatan organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya serta individu tersebut dapat belajar banyak hal baru, membangun jaringan, dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan.

2. Definisi Operasional Keaktifan Berorganisasi (X1)

Keaktifan dalam berorganisasi dapat dinilai berdasarkan beberapa faktor, termasuk frekuensi kehadiran, posisi yang dipegang, kontribusi berupa saran dan kritik untuk kemajuan organisasi, komitmen waktu yang diberikan, serta motivasi para anggota.

3. Kisi-kisi Instrumen Keaktifan Berorganisasi (X1)

Spesifikasi alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dibahas di bagian ini, bersama dengan seberapa baik alat tersebut mencakup

indikator yang relevan. Tabel 3.5 menampilkan spesifikasi instrumen:

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Keaktifan Berorganisasi (X1)

No	Indikator	No. Butir Soal	Positif	Negatif	Jumlah
1.	Tingkat kehadiran	1, 2, dan 3	1, 2 dan 3	-	3
2.	Jabatan yang dipegang	4, 5, dan 6	4 dan 5	6	3
3.	Pemberian saran, usul, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi	7, 8, dan 9	7	8 dan 9	3
4.	Kesediaan anggota untuk meluangkan waktu	10, 11, dan 12	10	11 dan 12	3
5.	Motivasi Anggota	13, 14, dan 15	13 dan 14	15	3
Jumlah			9	6	15

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Setiap pertanyaan instrumen penelitian akan memiliki lima kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dalam skala *likert*. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.6 di bawah ini:

**Tabel 3. 6 Penilaian Terhadap Keaktifan Berorganisasi (X1)
Menggunakan Skala *Likert***

No	Pernyataan	Pemberian Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1

No	Pernyataan	Pemberian Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-ragu (R)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

4. Uji Validitas

Nilai *loading factor* digunakan untuk menilai validitas instrumen. Konstruk dianggap valid jika *loading factor*-nya lebih dari 0.7. Namun, jika *loading factor* di bawah 0.7, konstruk tersebut tidak layak digunakan dalam penelitian (Hamid & Anwar, 2019).

Hasil nilai uji validitas *loading factor* (terlampir), pada konstruk keaktifan berorganisasi, KB1, KB2, KB3, KB4, KB5, KB7, KB10, KB13, KB14 memiliki nilai $> 0,7$ yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut valid. Sedangkan untuk pernyataan instrumen KB6, KB8, KB9, KB11, KB12, KB15 memiliki nilai < 0.7 yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut tidak valid. Untuk pernyataan instrumen yang memiliki nilai $> 0,7$ dapat digunakan pada penelitian ini.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas untuk memastikan bahwa data tersebut sah. Untuk dapat dianggap dapat diandalkan, reliabilitas secara keseluruhan harus melampaui 0,7, (Hamid & Anwar, 2019). Uji reliabilitas menunjukkan bahwa

variabel keaktifan berorganisasi memiliki nilai *composite reliability* 0,955, yang jauh di atas 0.7. Dengan demikian, variabel keaktifan berorganisasi dianggap reliabel dan siap digunakan dalam penelitian.

3.4.3 Motivasi Kerja (X2)

1. Definisi Konseptual Motivasi Kerja (X2)

Motivasi di tempat kerja, yang dapat berasal dari sumber internal dan eksternal, adalah keinginan atau semangat seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik.

2. Definisi Operasional Motivasi Kerja (X2)

Indikator untuk mengukur motivasi kerja mencakup hasrat dan ketertarikan untuk terjun ke dunia kerja, tujuan dan aspirasi untuk memenuhi kebutuhan yang relevan dengan kesiapan kerja, tekanan dan dorongan dari lingkungan sekitar, serta kebutuhan fisiologis.

3. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Kerja (X2)

Spesifikasi alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dibahas di bagian ini, bersama dengan seberapa baik alat tersebut mencakup indikator yang relevan. Tabel 3.7 menampilkan spesifikasi instrumen:

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Variabel Motivasi Kerja (X2)

No	Indikator	No. Butir Soal	Positif	Negatif	Jumlah
1.	Keinginan dan minat memasuki dunia kerja	1, 2, 3 dan 4	1 dan 2	3 dan 4	4
2.	Harapan dan cita-cita memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam kesiapan memasuki dunia kerja	5, 6 dan 7	5 dan 6	7	3
3.	Desakan dan dorongan lingkungan	8, 9, 10, dan 11	8 dan 9	10 dan 11	4
4.	Kebutuhan fisiologis	12, 13, 14 dan 15	12, 13 dan 14	15	4
Jumlah			9	6	15

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Setiap pertanyaan instrumen penelitian akan memiliki lima kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dalam skala *likert*. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.8 di bawah ini:

Tabel 3. 8 Penilaian Terhadap Motivasi Kerja (X2) Menggunakan Skala Likert

No	Pernyataan	Pemberian Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-ragu (R)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

4. Uji Validitas

Nilai *loading factor* digunakan untuk menilai validitas instrumen. Konstruk dianggap valid jika *loading factor*-nya lebih dari 0.7. Namun, jika *loading factor* di bawah 0.7, konstruk tersebut tidak layak digunakan dalam penelitian (Hamid & Anwar, 2019).

Hasil nilai uji validitas *loading factor* (terlampir), pada konstruk motivasi kerja, MK1, MK2, MK3, MK5, MK6, MK8, MK9, MK12, MK13, MK14 memiliki nilai $> 0,7$ yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut valid. Sedangkan untuk pernyataan instrumen MK4, MK7, MK10, MK11, MK15 memiliki nilai < 0.7 yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut tidak valid. Untuk pernyataan instrumen yang memiliki nilai $> 0,7$ dapat digunakan pada penelitian ini.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas untuk memastikan bahwa data tersebut sah. Untuk dapat dianggap dapat diandalkan, reliabilitas secara keseluruhan harus melampaui 0,7, (Hamid & Anwar, 2019). Uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja memiliki nilai *composite reliability* 0,960, yang jauh di atas 0.7. Dengan demikian, variabel motivasi kerja dianggap reliabel dan siap digunakan dalam penelitian.

3.4.4 *Soft Skill*

1. Definisi Konseptual *Soft Skill* (X3)

Soft skill merujuk pada kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang mendukung seseorang dalam bekerja dengan efisien serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. *Soft skill* sering disebut juga sebagai keterampilan interpersonal atau keterampilan personal.

2. Definisi Operasional *Soft Skill* (X3)

Soft skill dapat diukur melalui indikator berikut, yaitu kemampuan komunikasi, kerja sama, kejujuran, adaptasi, dan kecerdasan emosional.

3. Kisi-kisi Instrumen *Soft Skill* (X3)

Spesifikasi alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dibahas di bagian ini, bersama dengan seberapa baik alat tersebut mencakup indikator yang relevan. Tabel 3.9 menampilkan spesifikasi instrumen:

Tabel 3. 9 Kisi-kisi Instrumen Variabel *Soft Skill* (X3)

No	Indikator	No. Butir Soal	Positif	Negatif	Jumlah
1.	Kemampuan komunikasi	1, 2, dan 3	1 dan 2	3	3
2.	Kerja sama	4, 5, dan 6	4 dan 5	6	3
3.	Kejujuran	7, 8, dan 9	7	8 dan 9	3
4.	Adaptasi	10, 11, dan 12	10	11 dan 12	3
5.	Kecerdasan emosional	13, 14, dan 15	13 dan 14	15	3
Jumlah			8	7	15

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Setiap pertanyaan instrumen penelitian akan memiliki lima kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dalam skala *likert*. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.10 di bawah ini:

Tabel 3. 10 Penilaian Terhadap *Soft Skill* (X3) Menggunakan Skala *Likert*

No	Pernyataan	Pemberian Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-ragu (R)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

4. Uji Validitas

Nilai *loading factor* digunakan untuk menilai validitas instrumen. Konstruk dianggap valid jika *loading factor*-nya lebih dari 0.7. Namun, jika *loading factor* di bawah 0.7, konstruk tersebut tidak layak digunakan dalam penelitian (Hamid & Anwar, 2019).

Hasil nilai uji validitas *loading factor* (terlampir), pada konstruk *soft skill*, SS1, SS2, SS4, SS5, SS7, SS10, SS14 memiliki nilai $> 0,7$ yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut valid. Sedangkan untuk pernyataan instrumen

SS3, SS6, SS8, SS9, SS11, SS12, SS13, SS15 memiliki nilai < 0.7 yang berarti bahwa pernyataan instrumen penelitian pada indikator tersebut tidak valid. Untuk pernyataan instrumen yang memiliki nilai $> 0,7$ dapat digunakan pada penelitian ini.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas untuk memastikan bahwa data tersebut sah. Untuk dapat dianggap dapat diandalkan, reliabilitas secara keseluruhan harus melampaui 0,7, (Hamid & Anwar, 2019). Uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *soft skill* memiliki nilai *composite reliability* 0,940, yang jauh di atas 0.7. Dengan demikian, variabel *soft skill* dianggap reliabel dan siap digunakan dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian, (Herdayati et al., 2019). Kuesioner yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang diminta untuk diisi oleh responden secara sukarela dan tanpa paksaan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, (Herlina, 2019).

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini: satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel terikatnya adalah kesiapan kerja (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah aktivitas organisasi (X1), motivasi kerja

(X2), dan *soft skill* (X3). Semua variabel X1, X2, X3, dan Y diperoleh dari data primer melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta.

3.6 Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, data dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). PLS adalah metode statistik multivariat untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen, (Hartono, 2011). Metode ini efektif untuk menangani masalah seperti multikolinieritas, ukuran sampel kecil, dan data yang hilang dalam regresi berganda.

PLS-SEM mencakup dua langkah evaluasi untuk memeriksa validitas dan reliabilitas model: model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Sebelum menguji hubungan prediktif dan kausal, model penelitian harus melalui tahap pembersihan model pengukuran.

3.6.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Di dalam PLS-SEM, proses ini disebut pengujian validitas konstruk, yang mencakup validitas konvergen dan diskriminan sebagai bagian dari evaluasi validitas. Salah satu metode untuk menilai validitas konstruk adalah dengan memeriksa sejauh mana konstruk tersebut memiliki korelasi tinggi dengan indikator-indikatornya, serta korelasi rendah dengan variabel lain yang tidak terkait. Validitas konstruk terdiri dari dua komponen utama: validitas konvergen, yang menunjukkan

hubungan erat antara konstruk dan indikatornya, dan validitas diskriminan, yang memastikan konstruk tersebut tidak berkorelasi tinggi dengan variabel lain yang berbeda. (Hartono, 2011). Evaluasi pada *outer model* terdiri dari:

1. Validitas Konvergen: *Loading Factor*

Menurut (Hartono, 2011), Validitas konvergen mengindikasikan bahwa alat-alat ukur untuk suatu konstruk harus memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Dengan membandingkan nilai *loading factor* setiap indikator dengan konstruknya menggunakan SmartPLS, validitas indikator reflektif dapat dievaluasi. *Rule of Thumb* menyatakan bahwa nilai *loading factor* dapat bervariasi dari 0,6 hingga 0,7 untuk penelitian eksploratif, tetapi harus melebihi 0,7 untuk penelitian konfirmatori. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus melebihi 0,5. AVE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel laten mengandung informasi yang lebih substansial dan berkualitas, (Ghozali & Latan, 2015).

2. Validitas Diskriminan: *Cross Loading*

Dalam validitas diskriminan, alat ukur untuk berbagai dimensi tidak boleh berkorelasi tinggi satu sama lain (Hartono, 2011). Nilai *cross loading* dari indikator reflektif digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan, dan seharusnya lebih dari 0,7, (Ghozali & Latan, 2015). Menurut Chin, Gopal, dan Salinsbury dalam (Hamid & Anwar, 2019), jika akar *cross loading* dari setiap

konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya, maka model tersebut dianggap memiliki validitas diskriminan yang dapat diterima.

3. Uji Reliabilitas: *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

PLS-SEM menilai validitas dan reliabilitas secara bersamaan. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana instrumen pengukuran konstruk dapat diandalkan, tepat, dan konsisten dalam menghasilkan data (Ghozali & Latan, 2015) ketergantungan konstruk dapat diuji dengan dua cara dengan indikator yang direfleksikan: *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* (Hamid & Anwar, 2019).

Sebuah indikator dianggap reliabel Ketika *composite reliability*-nya melebihi 0.7. Di samping itu, *Cronbach's Alpha* dapat memperkuat reliabilitas tiap variabel. Batas minimal yang diterima untuk menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai adalah lebih dari 0.7 (Dedi & Rianto Rahadi, 2023).

3.6.2 Model Struktural (*Inner Model*)

R-square dan nilai signifikansi adalah dua metrik utama yang digunakan dalam PLS-SEM untuk menilai model struktural (Hartono, 2011). Koefisien jalur, uji-t, dan nilai *r-square* konstruk dependen digunakan untuk mengevaluasi model struktural. Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Kerja, dan *Soft Skill* merupakan tiga variabel

laten eksogen yang bersifat independen dalam penelitian ini, sedangkan Kesiapan Kerja merupakan variabel laten endogen yang bersifat dependen.

1. Uji Signifikasi: *P-Values*

Nilai *p-values* dalam analisis PLS-SEM digunakan mengukur kekuatan dan signifikansi hubungan, serta untuk menguji hipotesis, maka dilakukan pengukuran nilai jalan antar konstruk. Dalam model PLS-SEM, signifikansi hubungan antara variabel laten dievaluasi menggunakan nilai estimasi jalur dalam model struktural. Variabel laten eksogen berfungsi sebagai variabel bebas, sementara variabel laten endogen berperan sebagai variabel tergantung. Metode *bootstrapping*, sebagaimana dijelaskan oleh Geisser dan Stone, dapat menghasilkan nilai signifikan (Alfa, 2017). Hipotesis diterima jika *p-value* di bawah 0,05, tetapi ditolak jika *p-value* di atas 0,05.

2. Uji Keباikan Model (*Goodness of Fit*): *R-Square* (R^2)

Dalam model struktural, sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien determinasi, atau *r-squared* (R^2). Nilai *r-squared* dalam PLS-SEM menunjukkan seberapa baik model memprediksi hasil. Menurut Chin & Wynne dalam (Dedi & Rianto Rahadi, 2023), nilai *r-squared* di atas 0,67 dianggap kuat, nilai antara 0,33 dan 0,67 dianggap moderat, dan nilai di bawah 0,33 dianggap lemah

3. Uji Multikolinearitas: *Variance Inflation Factor* (VIF)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi saling berkorelasi, maka digunakan uji multikolinieritas, (Ghozali, 2018). Idealnya, variabel independen tidak saling berkorelasi. Untuk mengevaluasi multikolinearitas, digunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

- a. Multikolinearitas tidak ada dalam model jika VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10.
- b. Di sisi lain, adanya multikolinearitas dalam model jika dan VIF lebih dari 10 dan *tolerance* kurang dari 0,10

4. *Indirect Effect*

Dalam model mediasi sederhana, pengaruh tidak langsung didefinisikan sebagai sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y melalui mediator. Bagaimana variabel mediator menyampaikan efek dari variabel independen ke variabel dependen disebut *indirect effect*. Untuk menghitung *indirect effect*, digunakan metode estimasi berulang atau *bootstrap*. *Bootstrap* digunakan untuk mengevaluasi signifikansi statistik *indirect effect* dan menghasilkan interval kepercayaan untuk estimasi *indirect effect* (Dedi & Rianto Rahadi, 2023).

3.6.3 Uji Hipotesis

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Dalam analisis PLS-SEM, nilai *direct effect* juga disebut sebagai nilai *path coefficient*. Kekuatan dan pentingnya pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan oleh *path coefficient*. Pengaruh variabel independen dikatakan bergerak ke arah yang sama dengan variabel dependen jika koefisien jalurnya positif; jika negatif, pengaruhnya bergerak ke arah yang berlawanan. Dalam penelitian ini, kriteria berikut digunakan untuk menilai *path coefficient*:

- a. Jika nilai *p-value* untuk hubungan antara variabel kurang dari 0,05, maka dianggap signifikan.
- b. Jika nilai *p-value* untuk hubungan antara variabel lebih dari 0,05, maka dianggap tidak signifikan.

2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Indirect effect mengukur dampak dari variabel mediasi, yang merupakan variabel independen (X), terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, *soft skills* berperan sebagai mediator tidak langsung antara variabel X dan Y. Berikut kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh tidak langsung::

- a. Variabel *intervening* signifikan mempengaruhi hubungan antar variabel secara tidak langsung jika nilai $p < 0,05$

- b. Variabel *intervening* tidak signifikan mempengaruhi hubungan antar variabel secara tidak langsung jika nilai $p > 0,05$.

